

Pengaruh Pelatihan Toilet Training Terhadap Enuresis Nokturnal pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar

Sunarti

Universitas Muslim Indonesia; sunarti83ners@gmail.com (koresponden)

Yusrah Taqiyah

Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

Preschoolers are vulnerable to health problems including behavioral disorders, learning disorders and growth and development disorders. One of the tasks of the development of aak is to establish independence, discipline, and emotional sensitivity which, if not achieved properly, will cause health problems, such as the inability to control defecation or micturition called nocturnal enuresis or bedwetting at night. To overcome this, toilet training can be done to train children to be able to control urination and defecation in its place. The purpose of this study was to determine the effect of toilet training on the incidence of nocturnal enuresis in preschool-aged children in TK Tumbuh Kembang Borong Raya Makassar City. This study used a pre-experimental method with one group pre and post test design with total sampling technique (sample size was 30). The research instrument was a questionnaire about the success of toilet training and enuresis events. Data analysis used T-test. The results showed that before toilet training was done, 90% of children experienced enuresis and after the training, the incidence of enuresis decreased to 13.3%. It was concluded that toilet training influenced the incidence of nocturnal enuresis with p-value of 0,000. It is expected that parents provide toilet training to children from an early age, continue to control toilet training after undergoing training, and the school to continue to provide toilet training to their students.

Keywords: pre-school age; nocturnal enuresis; toilet training

ABSTRAK

Anak usia prasekolah rentan terhadap masalah kesehatan di antaranya adalah gangguan perilaku, gangguan belajar dan gangguan tumbuh kembang. Salah satu tugas perkembangan anak adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi yang apabila tidak tercapai dengan baik, maka akan menimbulkan masalah kesehatan, misalnya ketidakmampuan mengontrol defekasi atau miksi yang disebut enuresis nokturnal atau mengompol pada malam hari. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan Toilet training untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan toilet training terhadap kejadian enuresis nokturnal pada anak usia prasekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimen dengan one group pre and post test design dengan teknik total sampling (ukuran sampel adalah 30). Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tentang keberhasilan toilet training dan kejadian enuresis. Analisis data menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan toilet training, 90% anak mengalami enuresis dan setelah dilakukan pelatihan didapatkan kejadian enuresis menurun menjadi 13,3%. Disimpulkan bahwa toilet training berpengaruh terhadap kejadian enuresis nokturnal dengan nilai $p = 0,000$. Diharapkan agar orang tua memberi toilet training kepada anak sejak dini, tetap mengontrol toilet training setelah menjalani pelatihan, dan pihak sekolah agar tetap memberi toilet training kepada anak didiknya.

Kata kunci: usia pra sekolah; enuresis nokturnal; toilet training

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan masa keemasan bagi anak bila dapat dikontrol dengan baik, namun pada masa ini juga banyak masalah kesehatan dapat terjadi yang sangat menentukan kualitas kesehatan anak yang meliputi kesehatan anak secara menyeluruh, gangguan perilaku, gangguan belajar dan gangguan perkembangan.⁽¹⁾

Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Manusia berkembang dari satu periode ke periode berikutnya, mereka mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda di akibatkan karena masalah-masalah atau tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan itu berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak yang apabila

tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dicapai dengan baik akan menimbulkan gangguan masalah kesehatan pada anak.⁽²⁾

Salah satu gangguan kesehatan pada anak usia prasekolah yaitu *Enuresis Nokturnal* atau lebih di kenal dengan kebiasaan ngompol dimalam hari. *Enuresis* atau mengompol adalah inkontinensia urin yang terjadi pada anak yang sudah mampu berkemih secara normal.⁽³⁾

Prevalensi enuresis bervariasi di berbagai negara. Di Amerika Serikat didapatkan 5-7 juta anak mengalami enuresis nokturnal, laki-laki tiga kali lebih sering dibandingkan dengan perempuan. Sekitar 15% - 25% *enuresis nokturnal* terjadi pada umur 5 tahun. Makin bertambah umur, prevalensi *enuresis* makin menurun. Dari seluruh kejadian *enuresis* didapatkan 80% adalah enuresis nokturnal, 20% *enuresis diurnal* dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami *enuresis nokturnal* juga mengalami *enuresis diurnal* (I Gusti Ayu Trisna Windiani, 2008). Berdasarkan survey di Jakarta bahwa prevalensi *enuresis* sekitar 2,83% pada anak laki-laki dan 2,79% pada anak perempuan. Kemudian 82,4% mengalami *enuresis noktrnal* dan 17,6% mengalami *enuresis diurnal*, serta 97,6% bersifat primer dan 3,3% sekunder.⁽⁴⁾

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Taman kanak-kanak Kota Madya Denpasar bali juga menunjukkan prevalensi *enuresis* pada anak TK 36 (10,9%), terdiri dari 21 (58,3%) perempuan dan laki-laki 15 (41,7%), rentang umur subjek (4,7-5,7) tahun. Dari 10,9% anak yang mengalami *enuresis*, 85,6% *enuresis nokturnal* dan 80,9% merupakan *enuresis primer*.⁽⁵⁾

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Safitri Yusuf⁽⁶⁾ di desa Tarasu Kajuara Bone menunjukkan dari 55 anak yang diteliti terdapat 39 (70,9%) dapat mengontrol *enuresis*nya sedangkan 16 (29,1%) anak tidak dapat mengontrol *enuresis*nya serta anak yang melakukan toilet training dengan baik sebanyak 38 (69,1%) anak dan yang kurang baik sebanyak 17 (30,9%) anak. Ini menunjukkan bahwa ada dampak positif yang ditimbulkan dari latihan *toilet training* yang dilakukan pada anak.

Hasil penelitian juga dilakukan oleh Vanny⁽⁷⁾ tentang kejadian *enuresis* pada anak usia pra sekolah di Taman Kanak-Kanak Frater Teratai Makassar bahwa dari 30 anak yang diteliti ditemukan bahwa ada anak yang tidak mengalami *enuresis* sebanyak 27 orang (54%) responden, sedangkan anak yang mengalami *enuresis* sebanyak 23 orang responden (46%).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 18 bulan sampai dengan usia 3 tahun. karna anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi. Keinginan kuat dari batita adalah meniru orang tuanya (Rahmi, 2008). *Toilet training* (mengajarkan balita ke *toilet*) adalah cara balita untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya, agartidak sembarang membuang hajatnya.⁽⁸⁾

Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut dapat dilakukan melalui *toilet training*. Dampak dari kegagalan toilet training bisa membuat anak lebih ceroboh, dan keras kepala. ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan karena ibu langsung membantu anak belajar.⁽²⁾

Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink batita dalam melakukan buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini batita diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan.⁽⁸⁾

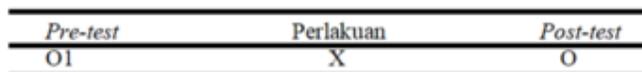
Hasil pengambilan data awal melalui survai yang telah dilakukan saat berkunjung ke TK Tumbuh Kembang Borong Kota Makassar pada tanggal 4 juni 2018 bahwa jumlah anak yang terdaftar tahun 2017/2018 sebanyak 39 anak, dari 39 anak tersebut terdapat 30 anak yang berusia 3-4 tahun dan 9 anak berusia 5-6 tahun. Saat wawancara dengan guru pembimbing bahwa anak-anak di TK Tumbuh Kembang tersebut diajari dan dibimbing tentang *toilet training* sejak pertama kali mereka masuk ke TK tersebut, namun menurut guru-guru tersebut bahwa bimbingan yang diberikan masih berada pada tahap bimbingan seadanya dan belum memenuhi kriteria pelatihan *toilet training* yang maksimal. Hal ini juga dapat dibuktikan dari 10 orang tua anak yang diwawanca bahwa, dari 10 anak ada 7 anak yang masih sering mengalami *enuresis nokturnal* (ngompol dimalam hari). Berdasarkan data pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *toilet training* terhadap kejadian *enuresis nokturnal* pada anak usia pra sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kejadian enuresis nokturnal pada anak usia pra sekolah Sebelum dilakukan pelatihan toilet training di TK Tumbuh kembang Borong Raya Kota Makassar, Mengidentifikasi kejadian enuresis nokturnal pada anak usia pra sekolah sesudah dilakukan pelatihan toilet training di TK Tumbuh kembang Borong Raya Kota Makassar dan Menganalisis pengaruh pelatihan toilet taraining terhadap kejadian enuresis nokturnal pada anak usia pra sekolah di TK Tumbuh kembang Borong Raya Kota Makassar

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan metode pendekatan pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre and post test design*. Penelitian ini menggunakan bentuk rancangan penelitian berupa pengukuran keberhasilan toilet training sebelum dan sesudah diberi pelatihan dan pengukuran kejadian *Enuresis* sebelum dan sesudah diberi pelatihan pada anak usia pra sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar, yang dilaksanakan pada bulan September s/d bulan November 2018. Adapun bentuk rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Keterangan:

O1: Observasi *Pre-test*; O2: Observasi *Post-test*; X : Intervensi (perlakuan) berupa Pemberian materi toilet training pada guru dan orang tua lalu di intervensikan ke anak usia pra sekolah setiap hari selama 1 bulan.

Gambar 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Toilet Training terhadap kejadian enuresis nokturnal pada Anak usia pra sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia pra sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar sebanyak 30 anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan total sampling, keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian yang berjumlah 30 orang tua anak dengan kriteria sampel dapat ditentukan sebagai berikut: Kriteria Inklusi; Bersedia menjadi responden hingga akhir penelitian, Hadir saat penelitian berlangsung Kriteria Eksklusi; Anak yang mengundurkan diri sebagai responden saat pre-test dan post-test yang dilakukan.

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan data primer dan skunder, yaitu data primer dengan melakukan observasi dan wawancara singkat pada guru dan orang tua anak yang menggunakan kuisioner dan lembar observasi. Data sekunder diperoleh dari Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya data mengenai kejadian *Enuresis*, dan data awal dari TK Tumbuh Kembang Borong Raya, data sekunder lain juga diperoleh dari hasil survey jurnal, buku, maupun melalui media internet.

Analisis data dilakukan melalui tahap editing, koding, tabulasi dan uji statistik dengan menggunakan jasa komputer yakni program SPSS pada data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dalam table sesuai dengan variable yang hendak diukur Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Analisis Univariat yaitu Analisis data dengan mendistribusikan variable independen yang disajikan dalam bentuk narasi dan table, Analisis Bivariat yaitu Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variable independen dengan variable dependen, yang menggunakan uji statistik, T-Test (Uji T berpasangan) yaitu dengan uji alternatif uji Wilcoxon yang memiliki tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk melihat perbedaan pre dan post perlakuan pada sampel eksperimen.

HASIL

Tabel 1. Pengaruh toilet training terhadap kejadian enuresis nokturnal di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Makassar

Pelatihan Toilet Training	Pre Test		Post Test		Perubahan		Sig
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD	
Kejadian Enuresis Nokturnal	1,90	0,305	1,13	0,346	0,767	0,430	0,000
Keberhasilan Toilet Training	1,90	0,305	1,10	0,305	0,800	0,407	0,000

Sebelum dilakukan toilet training (Pre Test) rata-rata kejadian enuresis nokturnal cukup tinggi yaitu 1,90 ($\pm 0,305$) atau sedangkan setelah diberikan toilet training (Post Test) rata-rata kejadian enuresis nokturnal mengalami penurunan yaitu 1,13 ($\pm 0,346$) dengan perubahan rata-rata 737 ($\pm 0,430$), demikian pula dengan tingkat keberhasilan toilet training sebelum dilakukannya pelatihan juga sangat rendah, yaitu 1,90 ($\pm 0,305$) namun setelah diberikan toilet training keberhasilan mengalami peningkatan 1,10 ($\pm 0,800$), dengan perubahan enuresis nokturnal STD = 0,430 dan perubahan keberhasilan Toilet training STD = 0,407.

Berdasarkan hasil T.Test, *p-value* = 0,000, dengan demikian ada pengaruh pelatihan toilet training terhadap kejadian enuresis nokturnal pada anak usia prasekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada pengaruh pelatihan toilet training dengan kejadian enuresis nokturnal di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar dengan nilai p value 0,000 di mana p value <0,05. Hal ini dapat ditunjukkan dengan 30 anak yang menjadi sampel penelitian dengan usia berkisar 3 – 6 tahun, didapatkan 90 % anak masih mengalami enuresis nokturnal sebelum dilakukannya pelatihan toilet training. Hal ini bisa terjadi karna berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya kebiasaan yang tidak terlatih, penggunaan pampers secara terus menerus, usia, iklim, belum sempurnanya organ dan syaraf spingter interna dan eksterna untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi.

Pemberian pelatihan toilet training merupakan salah satu cara untuk membantu memantapkan sistem syaraf dalam mengontrol kemampuan spingter eksterna sehingga anak mampu mengenali rasa ingin berkemih dan defekasi yang datang tiba-tiba, dengan demikian anak dapat mengontrol dirinya untuk berkemih dan defekasi sehingga kejadian enuresis nokturnal dapat teratasi.

Hal ini dapat diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Asti bahwa kebiasaan mengompol bagi anak usia dibawah 2 tahun masih dianggap sesuatu hal yang wajar. Anak mengompol dibawah umur 2 tahun dikarenakan anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna. Tidak jarang jika kebiasaan tersebut dibawah sampai usia 3-5 tahun.⁽⁹⁾

Setelah dilakukan pelatihan toilet training, hasil penelitian dari 30 anak prasekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Makassar didapakan bahwa sebagian besar 26 (86,7%) anak tidak mengalami enuresis nokturnal dan masih ada 4 (13,3%) anak yang mengalami enuresis nokturnal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan toilet taraining yang diberikan kepada anak selama 4 minggu (satu bulan) berjalan dengan efektif serta mampu memberi efek yang maksimal terhadap kemampuan anak dalam mengontrol enuresisnya. Meskipun masih ada 4 (13,3%) anak yang mengalami enuresis nokturnal, hal ini dikarenakan faktor usia dan kemampuan latihan yang berbeda pada setiap anak serta ditunjang oleh orang tua yang terkadang masih kurang perhatian dan kepedulian terhadap latihan toilet training dengan alasan kesibukan karna pekerjaan dan faktor kemalasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yan Selvianto⁽¹⁰⁾ mengenai ibu dalam memberikan latihan bladder retention training selama 1 bulan tidak semuanya berjalan dengan semestinya. Hal ini terjadi karena factor dari ibu. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu diperoleh informasi bahwa ibu mengalami kesulitan dalam melatih anak untuk menahan miksi. Kesulitan ibu antara lain factor kelelahan dimana ibu pada pagi hingga sore hari bekerja sehingga praktis waktu untuk istirahat adalah malam hari. Pada saat malam hari pun ibu juga kesulitan mengajarkan anak untuk miksi terlebih dahulu sebelum tidur. Anak lebih dahulu tidur sebelum sempat melakukan miksi terlebih dahulu.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian lain bahwa pelatihan toilet training dapat mempengaruhi perilaku dibuktikan pada hasil analisis menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test , diperoleh nilai signifikan 0,002 Ho di tolak yang artinya adanya pengaruh yang signifikan.⁽¹¹⁾

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fahimzad⁽¹²⁾ berdasarkan hasil uji statistic diketahui tidak terdapat pengaruh pelatihan toilet training terhadap kejadian enuresis nokturnal pada anak usia prasekolah. Hal ini dapat disebabkan bahwa pelatihan toilet training kepada anak harus diterapkan secara konsisten sampai anak tidak mengalami enuresis, bila isi kandung kemih penuh dan melebihi kapasitas secara tiba-tiba dan periodik terjadi peningkatan tekanan yang bisa berlangsung antara beberapa detik sampai dengan lebih dari satu menit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan analisis data bahwa ada pengaruh signifikan pelatihan toilet training terhadap kejadian enuresis nokturnal di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Makassar. Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka saran penelitian ini adalah Diharapkan pada orang tua agar memberi latihan toilet training pada anak sejak dini atau setelah mencapai usia 3 tahun, Diharapkan kepada orang tua agar tetap mengontrol latihan toilet training kepada anak setelah menjalani pelatihan di TK dan Diharapkan kepada pihak sekolah agar tetap memberi pelatihan toilet training kepada anak didiknya dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk menambah informasi dan masukan referensi dalam memberikan penyuluhan atau materi kepada orang tua anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juliana, et al. Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Salembau. 2016.
2. Triningsih. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet Training terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training di PAUD Tunas Harapan Kutoarjo Purworejo. Jurnal Publikasi. 2014.
3. Daulay SR. Enuresis [Internet]. 2008 [cited 2018 May 5]. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/2019/1/08E00075.pdf>

4. Janah H, Livana PH, Hermanto. Pengaruh Toilet Training terhadap Tingkat Kognitif Orang Tua dan Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di Pemalang. *Jurnal SMART Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang*. 2017;4(1).
5. Windiani IGAT, Soetjiningsih. Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada Anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. *Sari Pediatri*. 2008;10(3).
6. Yusuf AS. Hubungan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis (Mengompol) pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. 2012.
7. Vanny TP, et al. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kebiasaan Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak Frater Teratai Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume*. 2012;6(1).
8. Wulandari Dewi, Meira E. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2016.
9. Asti. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet Training terhadap Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah di Yogyakarta. 2010.
10. Salvianto Y. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Bladder-Retention Training Terhadap Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah di Surakarta. 2013.
11. Kurniasih. Pengaruh Penyuluhan Toilet Training pada Orang Tua terhadap Kejadian Enuresis di Taman Kanak-Kanak Bhakti Siwi Kalimeneng Kemiri Purworejo. 2011.
12. Fahrizmat. Hubungan Toilet Training dengan Kemampuan Anak Eliminasi di Kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia. Thesis. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.